

## **Dinamika Eksistensi Mazhab Zhahiri : Sejarah Perkembangan dan Penyebaran dalam Dunia Islam**

**Fatimah Azzahra, Lu'lu'a Laili Zakia, dan Risfia Rafi'ah**

*Universitas Islam Negeri Antasai Banjarmasin*

Email : [ftmhazzhra1102@gmail.com](mailto:ftmhazzhra1102@gmail.com) [lulualailizakia@gmail.com](mailto:lulualailizakia@gmail.com),  
[risfiarafiah25@gmail.com](mailto:risfiarafiah25@gmail.com)

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang biografi dan pemikiran dari Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Hazm, sebagai ulama Mazhab Zhahiri ia dikenal sebagai salah satu ulama yang memiliki reputasi dibidang fikih. Tulisan ini adalah kajian kepustakaan sebagai sumber data dan melakukan analisis historis terhadap pribadi pemikiran Ibn Hazm. Menurut Ibn Hazm bahwa yang dijadikan dalil hanya al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw. dan ijma. Ibn Hazm menolak adanya qiyas, istihsan, ra'y, taqlid dan lain-lain. Dalam pemikiran Ibn Hazm dalam bidang aqidah dan Furu', berdasarkan pada dua prinsi, yang akan dibahas pada artikel ini.*

*Kata kunci : Mazhab Zhahiri, Ibn Hazm, pemikiran*

## 1. Pendahuluan

Mazhab Zhahiri (bahasa Arab: الظاهري) adalah salah satu mazhab fikih dan akidah dalam lingkup ahlu sunnah yang mencapai masa jayanya semenjak abad ke-3 hingga ke-8 H. Pengikut mazhab ini mengimani secara harfiah ayat-ayat Al-Quran dan Hadits sebagai satu-satunya sumber hukum Islam. Keyakinan mazhab ini menolak adanya permisalan (kias) dan pemikiran pribadi (*Ra'y*) sebagai bagian dari sumber hukum fikih. Selain itu juga tidak menganggap fungsi konsesus (Ijmak). Dalam bidang akidah, keyakinan mazhab ini hanya menyifati Allah menurut dengan apa yang ada dan tertulis jelas dalam Al-Qur-an saja dan menolak dengan keras praktik antropomorfisme (Penyerupaan/tasybih).<sup>1</sup> Pada akhir abad ke-8 awal abad ke-9 H, mazhab Zahiriyyah mengalami kemerosotan jumlah pengikut. Penyebab kemerosotan ini antara lain munculnya buku al-Khuttat (catatan-catatan sejarah yang memuat informasi negatif tentang mazhab Zhahiriyyah). Buku itu ditulis oleh Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Abu al-Abbas al-Husain al-Ubaidi Taqiyuddin al-Maqrizi (w. 845 H) ahli Sejarah dari Persia.

Dalam Madzhab Zhahiri ada seseorang yang bernama Ibn Hazm dikenal sebagai ulama Mazhab Zhahiri ia dikenal memiliki reputasi dibidang fikih. Penghormatan ini diberikan melalui sebuah karya monumentalnya dibidang fikihnya semisal al-Muhalla dan Ibthal Qiyaz.<sup>2</sup> Ia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki kecakapan pada berbagai disiplin ilmu, yaitu, Ilmu Perbandingan Agama, fikih, ushul fiqh, filsafat, hadis, tafsir dan logika.

Pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan biografi Ibn Hazm serta pemikirannya dalam madzhab Zhahiri sebagai seorang ulama yang cerdas dan memiliki banyak karya. Ia juga merupakan tokoh atau imam besar dalam bidang fikih, khususnya bagi penganut Mazhab Zhahiri. Beliau adalah peletak dasar-dasar Mazhab Zhahabi

---

<sup>1</sup> [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mazhab\\_Zhahiri](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mazhab_Zhahiri)

<sup>2</sup> Lihat Ignaz Goldziher, *The Zahiri's Their Doctrine and Their Story* (Laiden: E.J. Brill, 1971), h. 110-112.

dalam melakukan Istinbat Hukum. Tulisan ini adalah kajian kepustakaan sebagai sumber data dan melakukan analisis historis terhadap pribadi pemikiran Ibn Hazm.

## 2. Kerangka Teori

Ibnu Hazm, nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid,<sup>3</sup> budak Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams al-Umawi.<sup>4</sup> Kakeknya, Yazid adalah seorang yang pertama kali masuk Islam dari para kakeknya, ia berasal dari Persia. Sedangkan Khalaf adalah kakeknya yang pertama kali masuk ke negeri Andalusia, bersama Musa bin Nusair dalam bala tentara penaklukan pada 93 H, sehingga garis nasabnya dapat diketahui bahwa ia mempunyai garis keturunan berasal dari Persia.

Sedangkan julukannya, seperti yang tercantum dalam "al-Fashl" dan beberapa karyanya adalah Abu Muhammad, namun ia lebih dikenal dengan julukan Ibn Hazm karena kakeknya yang pertama masuk Islam, Yazid, ia adalah budak yazid bin Abi Sufyan, saudara Muawiyah bin Abi Sufyan yang masuk pada hari penaklukan dan diangkat oleh Abu Bakr sebagai pemimpin pasukan pertama yang berangkat untuk menaklukkan Syam.<sup>4</sup>

Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali bin Hazm lahir di daerah tenggara kota Cordova pada hari terakhir, pada Rabu, 30 Ramadhan 384 H9 bertepatan pada 7 November 994 M10 sebelum terbitnya matahari dan ketika imam salat subuh selesai mengucapkan salam<sup>11</sup> pada masa pemerintahan Hisyam al-Mu'ayyad yang memerintah pada usia 10 tahun setelah al-Hakam al-Muntashir.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II (Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 102. Lihat juga Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm", Al Munzir Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam Vol. 6, No. 1 (Mei, 2013): h.94.

<sup>4</sup> Mahmud Ali Himayah, Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama, terj.Halid al-Kaf, h. 55-56.

<sup>5</sup> Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus",: h. 54.

Ibn Hazm dan keluarganya mempunyai kedudukan yang cukup sejak mereka tiba di Andalusia, sehingga ada yang mengatakan Bani Hazm adalah komunitas yang berilmu, beradab dan pengalaman dalam mengatur perkara. Mereka memiliki ketinggian ilmu dan kedudukan.<sup>6</sup>

Ayah Ibn Hazm yaitu, Ahmad Ibn Sa'id berpendidikan cukup tinggi, sehingga ia diangkat menjadi pejabat dilingkungan kerajaan pada masa pemerintahan al-Manshur dan al-Muzaffar pada tahun 381 H/991 M. Ia meninggal pada tahun 402 H.<sup>7</sup> Sebagai seorang anak orang kaya dan terhormat, Ibn Hazm diarahkan untuk menuntut ilmu dan cahaya kebenaran. Di masa remajanya ia dididik dalam lingkungan harem dan karenanya beliau mendapatkan pendidikan agama, menghafal al-Qur'an, sya'ir dan latihan menulis. Oleh karena kehidupannya pertama kali menyentuh pengalaman hidupnya lingkungan wanita maka kejiwaannya juga halus dan lembut seperti wanita dan keadaan seperti ini dituturkan dan dialaminya sendiri.

Ibn Hazm oleh ayahnya diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya pada majelis-majelis ilmu yang terdapat di mesjid jami' yang ada di Cordova (Kordoba). Namun demikian, hal ini tidak berlangsung lama, sebab ketika berusia 14 tahun Andalusia diguncang oleh masalah politik yang panjang dan tak menentu sehingga mengakibatkan runtuhnya Dinasti Amiriyah sehingga, secara otomatis jabatan ayah Ibn Hazm sebagai perdana menteri juga ikut jatuh. Hal ini berimplikasi serius karena seiring kejatuhan jabatan ayahnya maka Ibn Hazm dan keluarganya diusir dari istana selalu hidup berpindah-pindah dan akhirnya bertahan hidup lama di Almeria karena mendapat suaka politik dari pemerintah setempat.<sup>8</sup>

Ibn Hazm bersama keluarganya bermukim di daerah Montlism (kini disebut Montijar, di kawasan Huelva, Andalusia bagian Barat Daya) yang terletak dalam wilayah Niebla. Namun, kenikmatan dan kemewahan yang dirasakan oleh Ibn

---

<sup>6</sup> Abdurrahman al-Sarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Madhhab* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2000), h. 559.

<sup>7</sup> Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian", h. 4

<sup>8</sup> Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm", h. 94.

Hazm bersama keluarganya tidaklah berlangsung lama. Segala cobaan, fitnah dan kekerasan hidup telah menimpanya, terutama ketika terjadi pergantian pemerintahan dari satu penguasa ke penguasa lainnya. Ibn Hazm bersama keluarganya merasakan pahit getirnya kehidupan, terutama pada awal masa mudanya.<sup>9</sup> Selain itu beragam cobaan dan fitnah terus menimpanya, seperti yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah 401 H yaitu saudara satu-satunya yang bernama Abu Bakar meninggal dunia karena sakit, kemudian disusul oleh ayahnya yang meninggal pada tahun 402 H, lalu disusul lagi oleh pelayan perempuannya yang bernama Na'ma yang meninggal pada tahun 403 H.<sup>10</sup>

Setelah total keluar dari dunia politik. Ibn Hazm memulai karier keilmuannya kembali dengan mengembara untuk belajar fiqh, hadis, logika, dan keilmuan lainnya. Perjalanan intelektualnya dimulai dari beberapa kota di Andalusia, seperti Cordova, Almeria, Hishn al-Qashr, Valencia, Syatibi, Qairuwan dan Sevilla. Di samping itu juga, ia pernah berkunjung ke Maroko untuk belajar hadis dan fiqh dengan sejumlah ulama' di sana, karena Maroko pada masa itu terkenal dengan keilmuan Hadis dan Fiqh. Ketika di Maroko, Ibn Hazm juga bertemu dengan tokoh Malikiyyah terkenal yaitu Abu al-Walid al-Baji dan sempat terjadi perdebatan yang panjang di antara mereka.<sup>11</sup>

Ibn Hazm belajar banyak dari para Ulama' yang memiliki keluasan pengetahuan dalam agama semisal hadis, fiqh, logika dan lainnya. Adapun di antara gurugurunya adalah:<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus",: h. 54-55.

<sup>10</sup> Ibn Hazm, *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf*, h. 154. Lihat juga: Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 58-59.

<sup>11</sup> Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mutbuat, 1390 H/1971 M), h. 199.

<sup>12</sup> Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus",: h. 56-57.

- a. Dalam hadis: Ahmad bin Muhammad al-Jaswar (w.401 H), guru pertama Ibn Hazm, al-Hamdani dan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq.
- b. Dalam fiqh: Ali Abdullah al-Azdy, al-Faqih Abu Muhammad Ibn Dahun alMaliky dan Abu al-Khayyar Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat al-Zahiry.
- c. Dalam logika dan akhlak: Muhammad bin al-Hasan al-Madzhaji (w.400 H), Abu al Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri, Abu al-Husain alFarisi, sahabat sekaligus guru panutan Ibn Hazm, Abu Muhammad arRahuni dan Abdullah bin Yusuf bin Nami.
- d. Dalam syair: Abu Sa'id al-Fata al-Ja'fari.
- e. Dalam tafsir: Abi Abdurrahman Baqy Ibn Mukhallid.
- f. Guru-guru lainnya: Ibn Abdil Bar al-Maliki, Abu Umar Ahmad bin Husein, Yahya bin Mas'ud, Yunus bin Abdullah al-Qadi, Muhammad bin Sa'id bin Sa'i, Abdullah bin Rabi' al-Tamimi.<sup>13</sup>

### **Pemikiran Ibn Hazm**

Pada tahap awal belajarnya, Ibn Hazm mempelajari fiqh mazhab Maliki. Hal ini sangat mungkin karena memang guru-gurunya adalah mayoritas fukaha bermazhab Maliki seperti Ibn Dahun dan al-Azdi. Akan tetapi, karena mazhab Maliki tidak memberikan justifikasi berdasarkan hadis terhadap masalah-masalah tertentu, bahkan lebih banyak menggunakan mashlahah mursalah untuk penyelesaiannya, maka Ibn Hazm merasa kecewa dan tidak puas sehingga ia pun berpaling kepada mazhab Syafi'i.<sup>14</sup> Hal ini karena mazhab ini menawarkan empat sumber hukum: al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Akan tetapi, lagi-lagi timbul ketidakpuasan dalam diri Ibn Hazm disebabkan sistem yang digunakan Syafi'i secara dominan memegang prinsip Qiyas. Akhirnya dia pun menjatuhkan pilihannya pada mazhab

---

<sup>13</sup> Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian", : h. 7

<sup>14</sup> Muhammad Abu Zahra, *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1954), h. 62.

Zhahiri yang menurutnya berpegang kepada nash al-Qur'an dan al-Sunnah secara zhahirnya itu adalah yang benar. Alasan lainnya adalah karena beliau membenci taklid dan senantiasa menganjurkan untuk berijtihad, sebab menurutnya manusia diberi akal oleh Allah supaya digunakan berpikir.<sup>15</sup>

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bagaimana madzhab Zhahiri dalam pemikiran Ibn Hazm.

### 4. Hasil pembahasan

Mazhab Zhahiri dalam pemikiran Ibn Hazm dalam bidang aqidah dan Furu', berdasarkan pada dua prinsip:<sup>16</sup>

1. Pendapat berdasarkan zhahir al-Qur'an, sunnah dan ijma'
2. Menolak metode qiyas, ra'y, istihsan, taklid dan lain-lain

Prinsip pertama berdasarkan pada konsistensi nash dan mengambil penjelasan zahir kitab Allah swt., dan sunah Rasulullah saw., dan ijma' sahabat nabi. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa mazhab Zhahiri yang dianut Ibnu Hazm menolak adanya kesamaran, tersembunyi, dan yang berbentuk isyarat. Metode ini memiliki model kejelasan pada seluruh aspek pemikiran, kebudayaan, ilmu usul, dan cabang-cabangnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm",: h. 97.

<sup>16</sup> Mahmud Ali Himayah, Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama, terj. Halid al-Kaf, h. 181.

<sup>17</sup> Mahmud Ali Himayah, Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama, terj. Halid al-Kaf, h. 182.

Ibnu Hazm menolak takwil yang senantiasa tidak berpegang pada kezahiran nash dan tanpa penjelasan dari Allah swt. Tidak halal (terlarang) bagi seseorang yang misalnya mengatakan bahwa ayat ini tidak diturunkan kecuali memiliki makna demikian dan sesungguhnya Nabi saw. tidak bersabda atau mengatakan suatu pendapat (hadis) kecuali demikian, tanpa ia sendiri mendatangkan suatu argumentasi atas apa yang ia katakan. Karena orang yang mengatakan demikian berarti ia telah berbuat dusta kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mahmud Ali Himayah, Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama, terj. Halid al-Kaf, h. 183

## 5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, perpindahan mazhab Ibn Hazm yang mulanya bermazhab Maliki lalu Syafi'i dan pada akhirnya bermazhab Zhahiri dikarenakan ketidakpuasan Ibn Hazm terhadap pemaknaan terhadap dalil dalil serta proses istinbat hukum. Menurut Ibn Hazm bahwa yang dijadikan dalil hanya al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw. dan ijma. Ibn Hazm menolak adanya qiyas, istihsan, ra'y, taqlid dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Sarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Madhhab*. Jakarta, Pustaka Hidayah, 2000.
- Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*. Juz 4. Cet. II; Beirut: Muassasah al-A‘lami li al-Mutbuat, 1390 H/1971 M.
- Ahmad Tajuddin Arafat, “*Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus*”.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Fadli, “*Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*”.
- Goldziher, *The Zahiri’s Their Doctrine and Their Story*. Laiden: E.J. Brill, 1971.
- Ibn Hazm, *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf*, h. 154. Lihat juga: Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf.
- Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*. terj. Halid al-Kaf.
- Muh. Ikhsan, “*Pemikiran Tekstual Ibn Hazm*”.
- Muhammad Abu Zahra, *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1954.

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mazhab\\_Zhahiri](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mazhab_Zhahiri)